

Poster no. 1

DARI TUMBUHAN KITA, UNTUK PIL KB

I. Lubis & S. Sastrapradja

Potensi jenis-jenis *Costus* (Zingiberaceae) sebagai sumber diosgenin diungkapkan pada penelitian ini. *C. speciosus* (Koen.) J.E. Smith (pacing) dan beberapa jenis *Costus* lainnya seperti *C. rumphianus* Valet., *C. spimlis* Rose dan *C. villocissimus* Jacq yang banyak terdapat di Indonesia mengandung 0,8 sampai 2,9% diosgenin pada rimpangnya, sedang pada biji *C. speciosus* terdapat 3.1 sampai 3.6% diosgenin. Pertumbuhan yang cepat dan biomasnya yang tinggi, merupakan sifat-sifat yang mendukung pemanfaatan *Costus* ini sebagai penghasil diosgenin. Bagaimana kaitan sifat-sifat pertumbuhan dengan kadar diosgeninnya dianalisis.

Poster no. 2

PEWARISAN SIFAT BIJI KACANG KAYU (*C4-JANUS CAJAN* (L.) MILLSP.)

S.H.A. Lubis, S. Sastrapradja, E.K. Supardiyono & E. Rachman

Untuk menelusuri penurunan sifat-sifat biji kacang kayu dari induk ke keturunannya, maka contoh yang berkulit biji putih, berukuran biji kecil (6,4 g/100 biji) dan berhilum tipis ditanam di antara contoh yang berkulit biji hitam, berukuran sedang (8,2 g/100 biji) dan berhilum tipis. Setelah contoh-contoh tersebut tumbuh dan menghasilkan biji, biji-biji yang berasal dari contoh pertama dan kedua ditanam kembali. Dari hasil panennya dapat disimpulkan bahwa antara contoh yang berbiji putih dan berbiji hitam terjadi persilangan alami yang mencapai prosentase 50%. F1 dari kedua kelompok contoh tersebut memiliki sifat yang tidak seragam, suatu penampilan yang menunjukkan bait wa contoh yang berbiji putih maupun yang berbiji hitam adalah tidak murni. Dari pengamatan lebih lanjut pada F2, tampak warna hitam terdiri atas beberapa genotipe yang berbeda. Warna hitam dominan tidak penuh terhadap warna putih dan epistasi terhadap warna coklat. Hilum tebal dominan tidak penuh terhadap hilum tipis. Pewarisan ukuran biji lebih lanjut secara tepat disimpulkan mengingat sifat tersebut berkesinambungan.

Poster no. 3

PENGARUH PENGERINGAN DAN SUHU PENYIMPANAN TERHADAP DAYA HIDUP BUI JERUK SAMBAL (*CITRUS AMBLYCARPA* (HASS.) OCHSE) DAN JERUK NIPIS (*C. AURANTIFOLIA* (CHRISTM. & PANZ.) SWINGLE)

N. Wulijami Soetjipto & G. Panggabean

Berbagai cara pengeringan diikuti untuk mengukur kadarair dalam biji-bijjeruk sambal dan jeruk nipis sampai kadar terendah yang dapat dicapai yaitu sekitar 5%. Bila biji-biji tersebut disimpan pada suhu sekitar 4°C, daya hidupnya dapat dipertahankan. Pada jeruk sambal, pengamatan telah berjalan selama 373 hari dan biji-biji masih memiliki daya kecambah yang tinggi, sedangkan jeruk yang sama diperlihatkan oleh biji-biji jeruk nipis yang telah diamati daya kecambahnya selama 240 hari.

Poster no. 4

USAHA MEMPERCEPAT PERTUMBUHAN TURUS AKAR SUKUN (*ARTOCARPUS ALTILIS* (PARK.) FOSBERG) DENGAN LARUTAN ATONIK

~h. Fachrurozi & R. Harahap

Usaha untuk mempercepat pertumbuhan tunas pada turus akar sukun telah dilakukan dengan menggunakan larutan Atonik. Dosis larutan yang dipergunakan untuk penelitian ini ialah : 0, 250, 500 dan 1000 ppm, sedangkan akar sukun yang dipakai ialah yang bergaris tengah $\pm 2,5$ cm dengan panjang turus 15 cm. Dari penelitian ini diperoleh data bahwa larutan Atonik dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan turus akar sukun, baik terhadap jumlah turus yang hidup jumlah tunas yang tumbuh dan kesuburan tunas. Dosis 250 dan 500 ppm menunjukkan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan jumlah tunas sehingga dimungkinkan penggunaan turus yang lebih pendek dari 15 cm.

Poster no. 5
FERBANYAKAN PISANG TANDUK SECARA
VEGETATIF

Sri Hartin Rahayu

lima macam bibit pisang tanduk, yaitu yang berasal dari tunas anakan, wiwilan dan 3 mata tunas bonggol induk, bonggol anakan besar dan bonggol anakan sedang diperfaandingkan daya kecambahnya. Bibit yang baik berasal dari bonggol anakan sedang, karena selain lebih cepat pertumbuhan dan berbuahnya, juga bonggol anakan sedang mempunyai sekitar 3 - 5 buah mata tunas yang dapat dikembangkan menjadi tanaman yang berproduksi.

Bila bibit yang berasal dari mata tunas yang diperbandingkan yaitu bonggol anakan sedang, bonggol anakan besar dan bonggol induk (tanaman yang telah dipanen), maka tampak bahwa macam bonggol terbaik adalah dari anakan sedang, kemudian diikuti oleh bonggol induk dan bonggol anakan besar. Letak mata tunas terbaik adalah pada buku bagian tengah, diikuti oleh buku bagian atas dan bawah. Kecepatan berbunga dan berbuah anakan sedang lebih awal yakni umur 13 bulan, sehingga panen dapat dilakukan lebih awal dan seragam.

Poster no. 6
PENYIMPANAN POLINIA *DENDROBIUM*
RUMPHIANUM T. & B.

Irawati

Butir-butir polinia *Dendrobium rumphianum* yang dimasukkan ke dalam tabung gelas beralas kertas saring dan tertutup rapat, disimpan pada 3 macam kondisi yaitu suhu kamar (20° - 34°C), lemari es (6° - 11°C), dan dalam freezer (-4° sampai -12°C). Hasil terbaik diperoleh pada penyimpanan dengan suhu 6° - 11°C dalam lemari es. Pada kondisi ini polinia *Dendrobium rumphianum* dapat disimpan sampai 20 minggu tanpa kehilangan daya kecambahnya dan masih mampu raembuahi.

Poster no. 7
PARASIT PADA ITIK PELIHARAAN DAN
ITIK LIAR (ANATIDAE)

Sri Hartini & Hasan Basri Munaf

Dari 120 ekor itik peliharaan *Anas platyrhynchos* Linne dan 41 ekor itik liar yang terdiri atas 3 jenis, *Anas gibberifera* S. Muller, *Dendrocygna javanica* (Horsfield) dan *Dendrocygna arcuata* (Horsfield) yang telah diteliti kandungan parasitnya, dapat diungkapkan adanya perbedaan komposisi ektoparasit pada kedua kelompok ini. Pada itik peliharaan terdapat *Esthiopterum* sp., *Philopteris* sp. dan *Menacanthus stramineus* dengan prevalensi parasit 100%. Pada itik liar dijumpai *Trinoton* sp., *Esthiopterum* sp., *Ornithobius* sp. dan *Freyana* sp. dan jenis-jenis Epidemoptidae. *Esthiopterum* sp. pada itik peliharaan berbeda dengan *Esthiopterum* sp. pada itik liar.

Poster no. 8
KEANEKARAGAMAN DOMBA DAN
KAMBING DI INDONESIA

A. Suyanto & Siti Nurmalianti Prijono

Data kualitatif dan kuantitatif domba yang dikumpulkan dari berbagai daerah Indonesia menunjukkan adanya 3 kelompok domba yaitu gibas, garut dan gembel. Pusat sebarannya adalah dataran rendah Indonesia bagian timur untuk gibas, dataran tinggi Garut dan sekitarnya untuk domba garut, dan dataran-dataran rendah di Indonesia untuk domba gembel.

Kumpulan data kambing dari beberapa kota di Jawa Barat menunjukkan indikasi adanya 3 tipe kambing, yaitu kambing kacang, etawah dan kambing lokal. Ketiganya dapat dijumpai baik di dataran rendah ataupun di dataran tinggi.

Poster no. 9
PENYEBARAN KEONG AIR TAWAR
AMERIANNA CARINATA ADAMS

Machfudz Djajasmita

Keong air tawar *Amerianna carinata* yang berdaerah asal Australia Utara, ditemukan pula di Irian, Kei, Jawa, Sumatra, Semenanjung Malaya dan Thailand. Jenis-jenis lainnya tersebar terbatas di sekitar Irian dan Maluku. Luasnya daerah penyebaran keong ini, mungkin terjadi sebagai akibat arus lalu-lintas niaga dan besarnya daya penyesuaian diri yang dimiliki keong tersebut.

Poster no. 10
HAMA PENGGANGGU PADA TANAMAN
SEHARI-HARI

S. Adisoemarto, M. Amir, W.A. Noerdjito
& Y.R. Suhardjono

Penelusuran macam hama yang mengganggu tanaman pangan dan obat-obatan di pekarangan menunjukkan kepastian hama-hama utama pada masing-masing kelompok tanaman : *Cylas formicarius* Fabr. dan *Omphisa anastomosalis* Gn. pada ubi jalar, sedangkan ulat *Herse convolvuli* L. pada kangkung. *Myotis* sp. dan *Stauropus alternus* Walker pada kacang kayu, *Epilachna gradaria* Muls., *Ceratia flavomarginata* Dunin dan *C. coffeae* Hornst pada terung, *Kirana diodes* Latr. sebagai penggugulung daun dan *Jamides electo* Felder sebagai pembusuk bunga pada jahe-jahean.

Poster no. 11
PENYEBARAN TKUS DI KEBUN RAYA BOGOR

Baharuddin Tappa & S. Adisoemarto

Pengamatan populasi tikus di Kebun Raya Bogor menunjukkan adanya tiga jenis tikus, *Rattus tiomanicus* (Muller), *R. rattus diardii* (Jentink) dan *R. exulans* (Peale). *R. tiomanicus* merupakan jenis yang kisaran habitatnya paling luas dan paling umum ditemukan. Relung untuk masing-masing jenis berbeda, tetapi beberapa jenis mungkin terdapat di satu habitat yang sama. Kebersamaan-nya tergantung pada waktu atau musim. Tidak semua jenis terdapat sepanjang tahun untuk setiap

macam habitat. Perubahan faktor fisik lingkungan seperti pembersihan semak-semak, belukar dan tempat persembunyian berpengaruh pada pola penyebaran tikus.

Poster no. 12
STRATEGI MAKAN DAN REPRODUKSI IKAN
JENIS-JENIS *TOR* SEBAGAI DASAR
BUDIDAYANYA

Sulastris, I. Rachmatika & D.I. Hartoto

Pengamatan secara kualitatif pada tabiat makan ikan *Tor douronensis* (C.V.) tidak menunjukkan adanya keterbatasan pada pakan utama. Alga banyak dimakan oleh *Tor douronensis* (C.V.) dan *T. soro* (C.V.), disusul detritus, potongan serangga, diatom, potongan tahunan, jentik-jentik nyamuk dan desmid. Dalam kondisi laboratorium *T. douronensis* lebih dahulu memakan pakan dalam posisi melayang, kemudian yang tergantung dan terakhir yang di dasar perairan. Dengan uji "Spearman Rank Correlation" dapat ditunjukkan adanya hubungan antara macam pakan dan tingkat kematangan gonad.

Dari studi reproduksi pada *T. soro* jantan S. Alas, Ketambe, diketahui bahwa pada awal musim kemarau jenis ini memasuki fase awal bertelur. Tanda-tandanya adalah dimorfisme kelamin pada moncong ikan jantan. Pada musim kemarau, 5,5% ikan jantan *T. douronensis* telah matang gonad, meskipun tidak ditemukan ikan betina yang matang gonad. Dari pengamatan terhadap hubungan TKG dengan faktor kondisi diketahui adanya keseragaman kemontokan ikan, tetapi terdapat pola penurunan dengan meningkatkan TKG.

Poster no. 13
PERTUMBUHAN ALAMI DAN MASA REPRODUKSI UDANG AIR JAWAR (*MACROBRACHIUM SINTANGENSE* DE MAN) DI SITU CILETUH CIGOMBONG, JAWA RARAT

Daisy Wowor

Dari pengamatan selama masa April 1983 - Mafet 1984 dengan pengambilan cuplikan sekaH sebulan di situ Ciletuh - Cigombong, Jawa Barat diketahui bahwa laju pertumbuhan udang *Macrobrachium sintangense* De Man menunjukkan to-

kaapok kecepatan. Pertumbuhan yang ditunjukkan afch perubahan karapas teicatat rata-iata tiap bulan *jahm* mm 1,6013 untuk anakan, 3,3255 untuk remap (perahhan untuk dewasa betina). Pemijahan terjadi sepanjang tahun. Kepadatan dan komposisi popuksi selalu berubah, ternyata dari jumlah induk pembawa "telur" yang diikuti jumlah anakan yang terdapat pada bulan berikutnya.

Poster 14

JERAMI UNTUK BUDIDAYA JAMUR MERANG

T. Basuki & Djumhawan R. Permana

Percobaan cara pembudidayaan jamur merang (*Volvariella volvacea* (BulL) Sing.) dilakukan dengan menggunakan 40 - 80 kg jerami padi yang terlebih dahulu direndam dalam air selama satu malam, kemudian dikomposkan dengan penambahan dedak serta kapur dalam perbandingan 50 : 5 : 2. Setelah pengomposan selama 6 hari dengan satu kali pembalikan pada hari ke 3, pembibitan jamur menuntukkan pembentukan tubuh buah untuk pertama kali setelah 8 — 10 hari. Panenan berakhir pada hari ke- 25 dengan produksi total sekitar 7.80 - 12.22% konversi. Selama masa pengomposan dan pembedangan, terjadi perubahan-perubahan faktor fisik dan kimia pada kompos jeramL

Poster no. 15

PENGARUH INOKULAN *RHIZOBIUM* TERHADAP PERTUMBUHAN BEBERAPA GALUR KEDELAI DALAM MEDIUM PASIR STERIL

Herry Karsono & Susono Saono

Percobaan inokulasi *Rhizobium* pada empat galur kedelai yakni Orba, Galunggung, Lokon dan Guntur, dengan inokulasi berasal dari tanaman *Vigna unguiculata* (L.) Walp. (kacang panjang) dan pembanding Legin dan inokulan dari NIFTAL diketahui bahwa semua tanaman dari keempat galur kedelai tersebut mampu membentuk bintil akar. Analisis dilakukan terhadap bagian-bagian tanaman dengan menghitung berat kering *tanaman bagian atas dan tanaman total* serta berat kering *akar dan akar total*.

Poster no. 16

SUMBER DAYA NABATI PADA PEKARANGAN DI KECAMATAN TELUKNAGA, CITEUREUP DAN PACET, JAWA BARAT

Sumadi Atmowidjojo

Dari survai terhadap keadaan sumber daya nabati di pekarangan daerah Teluknaga, Citeureup dan Pacet, Jawa Barat, dapat diketahui bahwa di Teluknaga terdapat 15 jenis tanaman rendah (< 3 m tingginya) dan tanaman merambat, di Citeureup 48 jenis dan di Pacet 38 jenis. Ternyata nenas [*Ananas comosus* (L.) Men.] merupakan jenis yang umum dijumpai pada ketiga kecamatan, meskipun konstansi keterdapatannya tidak selalu dominan. Untuk tanaman sedang dan tinggi (tinggi \geq 3 m) jumlahnya adalah 154 di Teluknaga, 193 di Citeureup dan 159 di Pacet. Pisang, jambu batu dan nangka adalah jenis-jenis yang paling umum dijumpai.

Poster no. 17

TATA GUNA LAHAN, LIMBAH DAN HEWAN PIARAAN PADA PEKARANGAN DI KECAMATAN TELUKNAGA, CITEUREUP DAN PACET, JAWA BARAT

Hadi Sutarno

Dari pengaraatan tata guna lahan dan limbah pada pekarangan di kecamatan Teluknaga, Citeureup dan Pacet, Jawa Barat, dapat dikemukakan bahwa rata-rata luas pemilihan pekarangan untuk kecamatan Teluknaga 448,8 m², Citeureup 412,3 m² dan Pacet 164 m². Rata-rata lahan yang ditanami adalah 253,4 m² untuk Teluknaga, 276,7 m² untuk Citeureup dan 59,03 m² untuk Pacet. Konstansi keterdapatan limbah daun sebanding dengan luas pemilihan lahan dan bagian pekarangan yang ditanami. Hewan peliharaan yang paling banyak dipelihara adalah ayam, yaitu oleh 74,19% penduduk di Teluknaga, 62,69% di Citeureup dan 60,03% di Pacet. Domba menduduki tempat berikutnya, yaitu 13,14% di Teluknaga, 16,32% di Citeureup dan 27,13% di Pacet.

Poster no. 18

STRUKTUR DAN KOMPOSISI POHON DI
HUTAN LAHAN PAMAH DIPTEROCARPA-
CEAE WANARISSET, KALIMANTAN TIMUR

Tukirin Partomihardjo & Tahan Uji

Penelitian ekosistem hutan lahan pamah Dipterocarpaceae, telah dilakukan pada petak seluas 10,5 ha di Wanariset, Kalimantan Timur. Hasil pencacahan lengkap terhadap jenis-jenis pohon (diameter > 10 cm) tercatat sebanyak 5611 pohon, terdiri atas 406 jenis, 172 marga dan 57 suku. *Shorea laevis* Ridley merupakan jenis paling utama yang umumnya di jumpai di daerah punggung bukit. Dua jenis palem yang termasuk dalam 10 jenis pohon utama, masing-masing *Borassodendron bomeensis* Dransfield dan *Phottocarpus majadum* Becc. ternyata mempunyai habitat penyebaran yang berbeda. Perbandingan luas bidang dasar antara jenis-jenis Dipterocarpaceae dan bukan Dipterocarpaceae, menunjukkan bahwa jenis-jenis pohon Dipterocarpaceae umumnya mempunyai ukuran yang lebih besar.

Poster no. 19

KOMPOSISI POHON HUTAN RAWA DI
SESAYAP, KALIMANTAN TIMUR

Suhardjono Prawiroatmodjo & S. Riswan

Data mengenai tipe hutan ini di Indonesia masih sangat sedikit. Untuk menambah informasi tersebut telah dilakukan penelitian di Sesayap, Kalimantan Timur. Pencuplikan dilakukan dengan membuat 5 buah petak berukuran 50 x 40 m² secara acak. Hasil pengamatan menunjukkan adanya 75 jenis pohon dalam 5 petak tersebut. Kisaran jumlah individu pohon yang berdiameter antara 10 - 20 cm adalah 325 - 525 pohon/ha, sedangkan yang berdiameter lebih dari 30 cm sebanyak 140 - 180 pohon/ha. Kerapatan pohon per ha berkisar antara 585 — 775. Jenis-jenis pohon yang merajai hutan ini adalah *Ganua motleyana* Piere ex Dubord, *Stemonurus malaccensis* (Mast.) Sleum., *Shorea teysmaniana* Dyer ex Brandis, *Santiria apiculata* Benn dan *Diospyrus maingayi* (Hiern) Bakh.

Poster no. 20

EFEK PEMBALAKAN MEKANIS DI HUTAN DIP-
TEROCARPACEAE LAHAN PAMAH HUTAN
WISATA SEKUNDUR, TAMAN NASIONAL O.
LEUSEUR, SUMATRA UTARA

E. Mirmanto, K. Kartawinata & Rochadi Abdulhadi

Penelitian pengaruh pembalakan mekanis telah dilakukan pada petak seluas 2 ha di kawasan hutan Dipterocarpaceae Sekundur, Sumatra Utara. Akibat pembalakan mekanis menunjukkan kerusakan tajuk dan kulit pada 54,1% pohon-pohon yang berdiameter antara 10 - 20 cm. Pada petak tercatat sebanyak 174 jenis pohon dengan kerapatan pohon 434/ha. Keadaan pohon-pohon yang tersisa ini tampak lebih baik dibandingkan dengan pengaruh pembalakan di tempat lain, seperti di Lempake dan Siberut. Pembalakan juga berpengaruh terhadap pertumbuhan semai (diameter di bawah 2 cm) dan belta (diameter 2 - 10 cm). Semai dan belta umumnya dijumpai pada daerah rumpang dengan penutup kanopi berkisar antara 25 — 50% dan 51 - 75%.

Poster no. 21

POLA HUTAN DI KETAMBE, TAMAN
NASIONAL G. LEUSEUR, ACEH

Razali Yusuf & Kuswata Kartawinata

Hutan penelitian Ketambe yang terdiri atas daerah datar dan berbukit-bukit dengan ketinggian antara 330 dan 660 meter di atas permukaan laut, meliputi areal seluas 150 ha. Dalam kawasan hutan penelitian ini telah dibuat 25 petak percobaan berukuran 40 x 50 m yang diambil secara acak. Dengan menggunakan ordinasi dapat dikenal 3 kelompok pola hutan yaitu hutan tinggi, hutan menengah dan hutan rendah. Dari hasil pengamatan terungkap bahwa pola hutan tinggi, menengah dan rendah erat kaitannya dengan faktor habitat, rata-rata luas bidang dasar dan volume kayu. Hutan tinggi mempunyai ketinggian dan volume kayu terbesar jika dibandingkan dengan hutan menengah dan rendah. Kekayaan jenis, marga dan suku pada masing-masing pola hutan berbeda. Pada pola hutan tinggi, pohon dari suku Dipterocarpaceae cukup menonjol, tetapi secara keseluruhan jenis-jenis utama di ketiga pola hutan tersebut didominasi suku Meliaceae.

Poster no. 22

PESYEBARAN RUMPANG DI HUTAN DIP-
TEROCARPACEAE LAHAN PAMAH
WANARISSET, KALIMANTAN TIMUR

Tukirin Partomihardjo & Purwaningsih

Pengamatan rumpang hutan merupakan salah satu cara pendekatan dalam penelitian dinamika hutan. Pengamatan ini meliputi ukuran dan penyebaran rumpang beserta tumbuhan pengisinya pada petak seluas 10,5 ha. Dari penelitian di Wanariset, Kalimantan Timur ini, tercatat jumlah rumpang sebanyak 102 buah yang mencapai luas total 17398,8 m² atau 17% dari luas petak penelitian. Hasil pencacahan tumbuhan pengisi rumpang menunjukkan bahwa jenis-jenis Dipterocarpaceae merupakan pengisi rumpang yang berukuran kecil (10 — 500 m²) di wilayah punggung dan lereng, sedangkan jenis-jenis *Syzygium* spp., *Diospyros* spp. dan *Macaranga* spp. banyak dijumpai dalam rumpang-rumpang yang berukuran besar (> 500 m²), terutama di wilayah rawa dan datar.

Poster no. 23

PRODUKSI DAN PENGURAIAN SERASAH
DALAM HUTAN WANARISSET KALIMANTA.
TIMUR

Subadri Abdulkadir

Pengamatan penguraian serasah dilakukan selama 3 tahun di Wanariset, Kalimantan Timur. Dari hasil analisis diperoleh data yang menunjukkan variasi produksi serasah tiap bulan dan tiap tahun. Produksi serasah dalam hutan primer pada tahun pertama, kedua dan ketiga masing-masing 9,21 ton/ha, 6,24 ton/ha dan 6,56 ton/ha, sedangkan dalam hutan sekunder masing-masing 7,25 ton/ha, 5,28 ton/ha dan 7,12 ton/ha. Serasah daun lebih dari 70% bobot total produksi. Serasah daun mengurai lebih cepat dalam hutan sekunder daripada dalam hutan primer. Demikian juga serasah yang tertimbun tanah dan serasah dalam kantong nilon yang bermata kecil mengurai lebih cepat daripada yang tergeletak di tanah dan yang diletakkan dalam kantong nilon yang bermata besar. Serasah daun yang tergeletak di tanah umumnya dapat mengurai seluruhnya dalam hutan primer sekitar satu tahun, sedangkan dalam hutan sekunder paling lama 9 bulan. Dalam hutan primer serasah daun

yang tidak jatuh ke tanah baru dapat mengurai seluruhnya sekitar 2 sampai 3 tahun. Kecepatan penguraian serasah ditentukan pula oleh jenis tumbuhan yang membentuknya. *Shorea laevis* Ridl. tercatat mengurai lebih cepat daripada *Dipterocarpus cornutus* Dyer. Dalam hutan primer, pH dan suhu tanah adalah lebih rendah daripada dalam hutan sekunder. Sebaliknya kelembaban tanah dan udara, lebih tinggi daripada dalam hutan sekunder. Dari hasil pengukuran pemapasan tanah terlihat bahwa karbon dioksida yang dilepaskan oleh tanah hutan primer lebih kecil daripada tanah hutan sekunder.

Poster no. 24

KOMUNITAS IKAN SUNGAI DI HUTAN
STASIUN PENELITIAN DAN PENDIDIKAN
KONSERVASI DAN PELESTARIAN ALAM
KETAMBE, TAMAN NASIONAL GUNUNG
LEUSEUR, ACEH TENGGARA

Soetikno Wirjoatmodjo

Studi komunitas fauna air tawar pada sungai (S. Alas dan 7 anak sungainya) di hutan Ketambe, Taman Nasional Gunung Leuseur telah dilakukan pada awal musim hujan dan musim leering sejak September 1980 s/d Januari 1984. Jumlah jenis fauna air tawar yang tertangkap selama masa itu adalah mamalia (1), reptilia (1), amfibia (3), ikan (15), udang (2), keong (4) dan serangga (32).

Dari delapan sungai yang diteliti, S. Alas (Stasiun I, yang terbesar) memiliki jumlah jenis ikan terbanyak (14 = 93,3%), disusul S. Ketambe St. II, (8 = 58,3%), sedangkan di anak sungai yang lain berkisar antara 2 dan 5 jenis (13,3 — 33,5%). Indeks keanekaragaman jenis ikan di St. I adalah tertinggi (1,435), disusul di St. III (0,805), dan kemudian St. V (0,221) dan St. VII (0). Nilai Indeks Keanekaragaman jenis ikan cenderung menurun pada awal musim kering.

Poster no. 25

LAZUARDIA RIFAI, MARGA BARU UNTUK
BARLAEINA ALBOCAERULESCENS

Mien A. Rifai

Barlaeinaalbocaerulescens Penz. & Sacc. (1901), jenis jamur Discomycetes yang ditemukan di Cibodas, dianggap sama dengan *Peziza verruculosa*

Berk. & Br. (1873) dari Ceylon. Ternyata jenis yang mempunyai warna biru cerah ini juga terdapat di Amerika Tengah dan di sana terkenal dengan nama *Peziza lobata* Berk. & Curt (1868). Sekalipun jenis yang kosmopolitan ini sudah pernah diklasifikasi dalam 5 maiga (*Peziza*, *Barlaea*, *Barlaeina*, *Sphaerospora* dan *Lamprospora*) tetapi tidak satu pun di antara marga-marga tadi yang tepat untuk menampungnya. Sifat rambut luarnya, anatomi apotesiumnya, warna diskusnya dan ciri askosporanya semuanya menunjukkan perlunya diciptakan suatu marga baru untuknya. Untuk itu *Lazuardia* Rifai diusulkan. Kekerabatan raarga baru ini dalam sistem klasifikasi Pezizales belum diketahui dengan pasti.

Poster no. 26

REVISI MARGA *ARENGA* (PALMAE) : AREN
YANG SERBAGUNA DAN KERABAT-
KERABATNYA

Johanis P. Moge

Marga *Arenga* terdiri atas ± 20 jenis, sebagian besar tersebar di Indonesia dan sekitarnya. Beberapa jenis *Arenga* yang bernilai guna cukup tinggi, di antaranya aren (*Arenga pinnata* (Wurmb) Merr.) dan sagu baruk (*Arenga microcarpa* Becc). Dengan metode taksonomi, penelaahan pendahuluan tentang status, jumlah jenis, penyebaran, kegunaan dan perikehidupan alam dari marga ini telah dilakukan.

Ditemukan cara perbanyak aren melalui biji, yang sebelumnya hanya dikenal dapat dilakukan dengan perantara musang. Beberapa jenis *Arenga* yang dianggap sinonim dan tiga takson *Arenga* yang belum pernah dipertelakan dikemukakan.

Poster no. 27

ANATOMI DAUN DAN STATUS KEDUDUKAN
TAKSONOMI *LUISIA LATIPETALA*

Diah Sulistiarini

Dalam publikasi-publikasi mutakhir, *Luisia ktipetala* U.S. dianggap sebagai sinonim *L. zollingeri* Rchb. f. Dilihat dari namanya, tersirat adanya kekhasan pada *L. latipetala* ini, yaitu sifat lebarnya daun mahkota bunga. Untuk menguatkan status kedudukan taksonominya telah dilakukan pengamatan terhadap anatomi daunnya. Sebagai bahan penelitian dipakai material herbarium, sedangkan data anatomi meliputi kerapatan dan ukuran stomata, letak stomata, susunan sel-sel tetangga dan epidermisnya, penyebaran sklereid serta kontur lapisan kutin. Dari penelitian ini diungkapkan bahwa kedua jenis anggrek tersebut mempunyai perbedaan-perbedaan yang jelas, sehingga diusulkan agar keduanya diperlakukan sebagai dua jenis anggrek yang berbeda.